
**FENOMENA TRADISI ZIARAH MAKAM DI DESA BANARAN
KANDANGAN KEDIRI**

M. Aziz Mukti
Fakutas Adab & Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya
Azizmukti86@gmail.com

Abstract

The issues discussed in this study which includes: (1). How Mbah biography Banaran and preaching activity? (2). How is the phenomenon of pilgrims at the tomb of Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)? (3). How polarization patterns and rituals of pilgrimage?. To answer these problems, the authors in this study used qualitative methods and phenomenological approach to the stages; Search data from oral sources and archaeological evidence of existing heritage. While the theory used is phenomenological theory. Primary sources in the form of interviews with a caretaker, a pilgrim, one of the descendants of Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) and communities around the tomb. The results showed that, (1). Mbah Imam Faqih is the disseminator of Islam and pembabad Kandangan villages which still have descendants of Islamic Mataram kingdom (2). Many pilgrims who come for pilgrimage. They have a background different from both schools of belief such as NU, Muhammadiyah and Kejawen, ethnicity as ethnic Chinese and Javanese culture as people around the tomb with the pilgrim boarding school students, professions such as farmers, traders, bureaucrats, businessmen, wiraswasata and youth unemployment. (3). Their motives or objectives vary pilgrims in pilgrimage at the tomb of Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) such as religious motives, economic, political, cultural, educational and faith / flow and differences in ritual pilgrimage pilgrims.

Keywords: *Phenomena, Traditions & Grave Pilgrims*

Abstrak

Adapun permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu meliputi: (1). Bagaimana biografi Mbah Banaran dan aktifitas dakwahnya? (2). Bagaimana fenomena peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)? (3). Bagaimana polarisasi motif dan ritual ziarah?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan tahapan; Pencarian data dari sumber lisan dan bukti arkeologi peninggalan yang ada. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Sumber

primer berupa dari, wawancara dengan juru kunci, peziarah, salah satu keturunan dari Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dan masyarakat sekitar makam. Serta buku-buku referensi pendukung yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1). Mbah Imam Faqih adalah penyebar Islam dan pembabad desa Kandangan yang masih memiliki keturunan dari kerajaan Mataram Islam. (2). Banyak peziarah yang datang untuk berziarah. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari faham kepercayaan seperti NU, Muhammadiyah dan Kejawen, etnis seperti orang keturunan Tionghoa dan orang Jawa, budaya seperti masyarakat sekitar makam dengan peziarah santri pondok pesantren, profesi seperti petani, pedagang, birokrat, pengusaha, wiraswasata dan pemuda pengangguran. (3). Adanya motif atau tujuan berbeda-beda peziarah dalam berziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) seperti motif agama, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan keyakinan/aliran dan perbedaan ritual ziarah para peziarah.

Kata Kunci: Fenomena, Tradisi & Peziarah Makam

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan karena kebudayaan ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan dalam daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air khususnya di Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat masyarakat (Mulyana, 2001: 18).

Setelah Islam masuk, tradisi-tradisi Jawa berlahan ada yang punah dan ada yang bercampur dengan Islam dalam kebudayaan tersebut yang disebut akulturasi. *Akulturasi* merupakan perpaduan antara dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan tersebut bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.

Pengertian kebudayaan yang cenderung banyak diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satunya definisi yang dikemukakan oleh Asaelo Asoemardjan dan Soelaiman Soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material cultur*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa yang meliputi manusia, mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas (Abdu & Mobarok. 1999: 29).

Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Tradisi juga merupakan pola dari tindakan manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (Syam. 2007: 70-71). Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk.

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi adakalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka (Amin. 1995: 87).

Dalam satu tempat tertentu, tradisi merupakan sebuah hal yang bersifat sakral, sehingga tradisi sangat dihormati serta dipertahankan. Jawa merupakan salah satu contoh dari sekian banyak bangsa yang masih memelihara berbagai macam tradisinya. Sebagai contoh tradisi ziarah makam yang ada di Jawa, tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat Jawa meyakini bahwa makam merupakan sebuah tempat suci yang mengandung aura yang berbeda dengan kekuatan tempat lainnya, sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda (Syam. 2007: 128).

Menurut Nur Syam, makam merupakan tempat budaya atau *culture sphere* yang menghubungkan berbagai segmen masyarakat di dalamnya. Di samping itu, makam juga menjadi tempat yang digunakan untuk mempertemukan berbagai kepentingan. Di antaranya untuk melakukan kegiatan ritual yang telah mentradisi semenjak dahulu sehingga terdapat pola bagi tindakan untuk melestarikan tradisi leluhur (Syam. 2007: 129). Dalam agama Islam ziarah makam sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan sejak masih di bawah umur, di sebutkan baginda nabi diajak ibunya (Siti Aminah) untuk berziarah ke makam ayahnya (Abdulloh). Ziarah makam merupakan ajaran dalam Islam dan tradisi yang telah mengakar. Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain. Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian (Kompas. 2006: 6).

Fenomena yang terjadi di kalangan para peziarah dalam melakukan ziarah biasanya bermotif ganda. Selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui do'a para Nabi dan wali. Dalam agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah wasilah atau tawassul. Pandangan umat Islam tentang ziarah makam, khususnya mengenai tawassul kepada para wali atau tokoh yang dianggap suci masih belum ada kesepakatan. Sebagaimana menganggap tidak masalah,

sebagian kalangan lain menganggap kunjungan ini bisa merusak akidah. Disebabkan akibat terpesona “secara berlebihan” oleh karamah yang dimiliki parawali (Umi. 2010: 3).

Dalam sejarah tradisi ziarah ini, tidak lepas dari pengaruh budaya Hindu-Budha yang sebelum Islam masuk telah berkembang budaya pemujaan kepada arwah atau benda-benda yang di anggapnya memiliki kekuatan ghoib yang luar biyasa untuk menghormati dan mendapat perlindungan dengan melakukan tradisi-tradisi seperti itu. Setelah Islam masuk konsep seperti itu diubah dengan konsep Islam yaitu mencari berkah bukan menyembah atau mencari perlindungan seperti budaya Hindu-Budha. Dengan konsep seperti itu, tata cara pengaruh budaya Hindu-Budha yang melanggar ajaran Islam diubah dan diganti seperti bacaan-bacaan, kegiatan-kegiatan dan tata cara dalam berziarah.

Seperti contoh tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Banaran Kandangan Kediri, yang mana mereka mempercayai dan mensyakralkan makam seorang tokoh yang dijuluki mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Makam ini yang menurut tutur lisan masyarakat desa Banaran, merupakan makam auliya atau wali yang di anggapnya suci dan bisa mendapat berkah serta bisa lebih mendekatkan diri kepada yang maha Esa dengan berziarah di makam Mbah Banaran.

Banaran adalah sebuah julukan terhadap makam tersebut meskipun auliya yang di makamkan di situ namanya bukan itu. Makam Mbah Banaran ini terletak di pedalam dusun Banaran Desa Banaran kecamatan Kandangan kabupaten Kediri. Meskipun makam ini tidak diketahui banyak orang layaknya makam para wali seperti Wali Songo namun banyak juga orang yang berziarah ketempat ini untuk mencari berkah, tidak jarang juga orang yang memiliki masalah terutama tentang ekonomi banyak yang datang ke situ, ada juga untuk cari nafkah. Selama pelaksanaan ritus – ritus tersebut baik yang kolektif ataupun pribadi, orang mengunjungi sebuah makam karena demikianlah tradisi local : niat perorangan tidak terpisahkan dari niat kolektif. Ziarah perorangan sebaliknya memenuhi satu tekad yang jelas, peziarah selalu mengunjungi sebuah makam keramat dengan suatu niat tertentu, entah untuk berkaul (bernazar), atau untuk memenuhi janji suatu kaul yang lalu. Niat – niat tersebut berupa permintaan yang diajukan kepada sang wali. Meskipun demikian kebanyakan peziarah mengunjungi makam – makam dengan tujuan menyelesaikan sebuah masalah materiil, khususnya masalah keuangan (Chambert & Guillot. 2010: 243).

Di makam itu pula sering terjadi hal-hal ghoib lainnya menurut tutur cerita orang-orang yang pernah ngalami konon katanya makam ini adalah makam wali yang luar

biasa karomahnya. Dari kejadian-kejadian dan anggapan seperti itu penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang makam Mbah Banaran, siapa tokoh yang sangat di sakralkan masyarakat dan menjadi daya tarik dalam tradisi berziarah masyarakat sekitar dan kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam berziarah di makam itu. Selain itu juga motif dan tujuan apa saja para peziarah datang ke makam Mbah Banaran. Dari ulasan itu, peneliti mengambil judul *Tradisi Ziarah makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) di desa Banaran kandang Kediri*.

Mbah Banaran adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dan berjasa di desa Banaran. Mbah Banaran memiliki nama asli Imam Faqih dan memiliki nama lain yaitu Sunan Pekik. Mbah Imam Faqih memiliki garis keturunan dari Sultan Agung Sultan dari kerajaan Mataram Islam dari ayahnya Amangkurat Agung / 1 atau Tegal Arum Sultan Mataram ke – 4 menggantikan Sultan Agung. Itu melihat silsilah yang ada di makam Mbah Imam Faqih. Menurut informasi dari Gus Nukhid seorang ulama ternama didaerah Ngoro Jombang yang desanya dekat dengan makam Mbah Imam Faqih “Mbah Imam Faqih adalah seorang tokoh pembabat alas di desa Kandangan Kediri, dan juga penyebar agama Islam di daerah Kandangan, beliau juga memiliki kharismatik yang luar biasa yaitu memiliki ilmu kanuragan dan kebal terhadap senjata. Beliau merupakan adipati pertama dari kadipaten Surabaya setelah dikuasai atau ditahlikan oleh Mataram Islam pada masa Sultan Agung, dengan gelar nama Raden Jenggolo Manik”.

Makam Mbah Banaran berada jadi satu dengan makam umum masyarakat desa Banaran, makam ini yang membedakan dengan makam yang lain terletak pada pengkramatannya. Makamnya terawat dengan baik bahkan di dirikan musoholla di samping makam serta dibangun sebuah pendapa tepat di depan makamnya untuk orang – orang berziarah. Pengkramatan makam Mbah Imam faqih ini yang menjadi daya tarik orang – orang untuk berziarah selain itu pula ada aspek – aspek yang lain orang tertarik berziarah ke makam beliau. Gus Dur mengatakan “ ziarah kubur di kalangan umat Islam, terutama kalangan pesantren, merupakan tradisi Islam kerakyatan (Imanulhaq. 2010: 209). Makam Mbah Imam Faqih mulai diziarahi itu sekitar tahun 1970 lambat laun makam ini semakin ramai dikunjungi orang untuk berziarah dengan berbagai macam motif dan tujuan. Orang berziarah ke makam beliau dari berbagai golongan dan daerah dengan maksud dan tujuan masing – masing yang menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran (Hadi. 1979: 3). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian budaya sebenarnya bisa mengikuti paradigma kualitatif dan kuantitatif. Keduanya sama – sama mampu menjelaskan dan memahami fenomena budaya. Namun demikian peneliti budaya selama ini justru memilih paradigma penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan kondisi budaya itu sendiri merupakan cabang ilmu Humaniora yang unik. Jika kodrat budaya itu dipaksakan menggunakan paradigma kuantitatif, dimungkinkan ada hal – hal yang tidak terangkat. Karena itu, meskipun tidak menolak penelitian kuantitatif, penelitian budaya cenderung ke arah penelitian kualitatif (Endraswara. 2003: 14). Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan – penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru. Konteks fenomena budaya juga sulit diabaikan guna melengkapi prinsip keutuhan. Persoalan konteks yang kadang – kadang tertinggalakn pada penelitian kuantitatif, justru menjadi andalan bagi penelitian kualitatif (Endraswara. 2003: 16).

Dalam penelitian Fenomena Tradisi Ziarah Makam yang berlokasi di Dusun Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Jawa Timut ini menggunakan metode kualitatif, dengan tahapan-tahapan metode penelitian Antropologi Budaya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Sumber Data

A. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti (Umar. 2003: 42). Sumber primer ini erat kaitanya dengan penelitian yang mana sumber primer ini berupa peninggalan-peninggalan beliau yanag masih ada.

B. Sumber Seunder

Jenis sumber Sekunder ini bisa berupa wawancara kepada para peziarah ataupun kepada juru kunci bisa juga kepada orang-orang yang sekiranya mengetahui, mengerti beliau tapi tidak sezaman terutama tentang kisah hidup beliau. Catatan murid beliau yang berupa nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran beliau semasa hidup.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

A. Terjun Kelapangan atau Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.

B. Wawancara

Interview adalah suatu bentuk komunikasi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution. 1996: 106). Wawancara ini digunakan untuk mengetahui ide atau tradisi atau tata kelakuan.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya (Arikunto. 1998: 236).

3. Tehnik Analisis Data

A. Kritik Ekstern (Otentitas)

Yaitu suatu usaha meneliti atau menguji keaslian sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kritik Intern (Kredibilitas)

Yaitu suatu usaha setelah mengetahui asli atau tidaknya data atau dokumen yang didapatkan selanjutnya di teliti kebenarannya dan kesesuaiannya dari isi data tersebut. Dalam artian apakah data tersebut bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

4. Interpretasi

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain (Sugiyono. 2009: 244). Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena – fenomena yang terjadi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan maksud agar dapat menguasai

masalah yang dibahas. Selanjutnya dilakukan sintesis sebagai penyatuan data yang telah diperoleh sesuai dengan kerangka penulisan.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian (Umi. 2010: 3). Pada laporan penelitian ini penulis berusaha menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil penelitian baik itu sumber primer maupun data sekunder sehingga bisa menghasilkan karya ilmiah yang bisa diperhitungkan dalam khazana keilmuan khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.

Tujuan dan sebab berziarah di Makam

Agama Islam, seperti agama – agama samawi lainnya, pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan tuhanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna dan memiliki keistimewaan tersendiri dihadapkan pada realita kehidupan sosial. Manusia sebagai ciptaan tuhan yang maha kuasa memerlukan kesadaran iman yang penuh dalam menghadapi realitas – realitas sosial yang ada dan tidak membiarkan dirinya terjerumus dan larut dalam kehidupan sehari – hari tanpa kesadaran iman yang penuh. Agama Islam memberi kesempatan kepada umatnya untuk ziarah kubur, agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Kata *ziarah* diambil dari bahasa Arab, *Zara Yazuru Ziyarah*, yang artinya berkunjung pun kata kubur berasal dari bahasa Arab yang artinya makam atau kubur. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti berkunjung ke makam (Abdul. 2010: 33). Dengan ziarah, diharapkan tumbuh “ intropeksi diri ” bahwa saya juga akan mati seperti yang ada di dalam kubur ini atau bahwa persiapanku menghadapnya masih terasa sangat kurang sebab masih banyak kemaksiyatan yang saya lakukan.

Gus Dur menjelaskan bahwa ziarah kubur di kalangan umat Islam, merupakan tradisi Islam kerakyatan (*folk Islam*) maknanya bagi masyarakat tradisional seperti di Indonesia, ziarah kubur menjadi salah satu rutinitas (Imanulhaq. 2010: 208). Asal muasal fenomena ziarah kubur dalam dunia Islam menurut para ulama yang disebutkan dalam kitab – kitab sejarah kenabiyatan, nabi Muhammad dalam usia belia dibawa sang ibu (Siti Aminah) untuk berziarah ke kuburan sang

bapak (Abdullah Bin Abdul Mutholib). Dan juga putri nabi tercinta (Sitti Fatimah) juga melakukan ziarah kubur (Imanulhaq. 2010: 209).

Bagi masyarakat tradisional seperti di Indonesia (terutama umat *Nahdliyyin*) ziarah kubur menjadi salah satu rutinitas, dalam kehidupan masyarakat seperti ini, ziarah kubur dijadikan sesuatu kebutuhan dalam kehidupan sehari – hari dan menjadi tradisi kepercayaan masyarakat. Dalam fenomena ziarah yang ada sekarang ini yang semakin menjadi kebutuhan vital dalam kehidupan, mereka memiliki aneka tujuan, keyakinan, ekspresi dan strata sosial yang beragam. Sebagian dari mereka mungkin hanya ingin melakukan pelajaran akan kepastian mati dalam dunia ini. Sedangkan sebagian lainnya mungkin bermaksud mengadukan dan minta tolong kepada tuhan melalui kuburan atas semua hal yang dialaminya di dunia. Bahkan mungkin ada sebagian yang minta tolong langsung ke kuburan atas semua masalah yang dihadapinya.

Seperti tradisi ziarah yang terjadi di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang terletak di desa Banaran kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Makam Mbah Banaran atau Mbah Imam Faqih dijuluki Sunan Pekik yang mana menurut penuturan dari tokoh masyarakat setempat yaitu Kiai Nukhid yang mana beliau masih ada garis keturunan dari Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) bahwa Mbah Imam Faqih merupakan adipati Surabaya pertama setelah Surabaya ditahlukan oleh kerajaan Mataram Islam yang di pimpin oleh Sultan Agung, yang mana nama lain dari Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) adalah Raden Jenggolo Manik. Beliau juga Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) adalah yang memabad alas desa Kandangan babad deso atau danyang deso (istilah Jawa) dan makamnya dikeramatkan oleh masyarakat desa Kandangan serta diziarahi.

Dengan mengkramatkan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dan kepercayaan – kepercayaan yang ada pada masyarakat menjadikan makam Mbah Banaran menjadi daya tarik tersendiri untuk diziarahi oleh banyak orang, khususnya masyarakat desa Kandangan dan sekitarnya serta masyarakat pada umumnya dengan berbagai macam motif dan tujuan berziarah, baik motif dan tujuan ekonomi, politik, budaya, sosial dan agama yang akan dijelaskan di bawah. Banyak peziarah yang datang dari luar daerah Kandangan dan berbagai daerah, terutama hari – hari tertentu yang dianggap sakral seperti Jum'at Pahing (penanggalan Jawa) sangat ramai orang berziarah karena pada hari itu dijadikanya sebagai peringatan/haul beliau sebagai pembabad desa dengan mengadakan khataman Al-Quran di makamnya, tahlil, dan kirim doa.

Fenomena tradisi ziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang dianggap seorang wali dengan julukan Sunan Pekik dipercaya bisa mendapat *barakah* dengan berziarah ke makam beliau dan orang – orang yang memiliki *karomah* adalah orang pilihan yang dicintai Allah, dengan berziarah pada makam orang yang di cintai oleh Allah atau kekasih Allah maka semua permintaan akan cepat dikabulkan. Dalam tradisi orang Jawa mempunyai istilah orang yang sakti atau memiliki kesakten seperti kanuragan, kebal akan senjata dan ilmu agama. Dari kepercayaan itulah fenomena tradisi ziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) muncul dengan berbagai macam motif dan tujuan serta bermacam – macam model baik itu perilaku, pakaian dan bawaan yang berbeda pada tradisi ziarah makam pada umumnya.

Dari hasil penelitian di lapangan sebab dan tujuan peziarah dapat di bagi menjadi enam kategori:

1. Agama

Mereka Para peziarah yang datang berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dengan motif dan tujuan agama, memang benar – benar suatu ekspresi yang timbul dari kedalaman keimanan mereka yang ingin beribadah mendekatkan diri pada Allah untuk mencari *Ridlonya*. fenomena tradisi ziarah dimakam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) juga terpengaruh dengan motif peziarah berziarah selain mencari berkah yang menjadi prioritas utama dalam berziarah, seperti yang di katakan oleh Woodward yang mengatakan bahwa keyakinan terhadap adanya karamah dan barakah yang dimiliki oleh seorang wali itulah yang membuat banyak masyarakat Islam, terutama di Mesir dan Asia Selatan, melakukan kunjungan ke makam mereka untuk mendapatkan barakah. Mereka yang datang dengan motif agama memiliki ciri-ciri Memakai baju taqwa kebanyakan ada juga yang memakai baju hem lengan panjang, memakai sarung, kopyah hitam/songkok, membawa tasbis (alat hitung dalam berzikir dan wirid) dan membawa sorban ada juga yang tidak membawa, dan juga membawa Al-Qur'an. Terakhir memakai wangi – wangan yang tidak memakai alkohol dijual ditempat – tempat ziarah seperti di Ampel dan lainnya bukan minyak wangi yang di pakai untuk bergaya yang memakai alkohol.

2. Ekonomi

Dalam kaitanya dengan ekonomi, orang berziarah dilakukan bertujuan untuk mendapatkan barokah rizki yang lancar supaya hidup menjadi lebih sejahtera

dan kebutuhan akan perekonomian dalam kehidupan sehari – hari terpenuhi terhindar dari kesulitan ekonomi. Motif ekonomi ini juga dibagi menjadi beberapa tujuan, dalam hal ini ada dua kategori dalam menentukan tujuan dan maksud seseorang berziarah ke makam. Pertama berlandaskan keimanan, orang yang berlandaskan keimanan tujuan ziarah memang benar-benar mencari keberkahan rezeki dengan berdoa kepada tuhan di makam dan membawa sesajen tetapi setelah tujuannya tercapai atau terkabulkan namun sesajenya bukan di taruh di sekitar makam tetapi untuk di makan bersama orang yang ada di makam sebagai syukuran.

Kedua tanpa dilandasi iman atau kepercayaan animisme atau dinamisme, mereka datang ke makam dengan banyak tujuan ada yang ingin mencari lotre Togel, ada juga yang mencari kesaktian dan ada juga yang bersemedi atau kepercayaan kebatinan mencari wangsit yang baik. Dari segi penampilan juga bawaan juga sangat mencolok perbedaannya. Kebanyakan Mereka yang berlandaskan iman berpenampilan rapi dengan menggunakan baju muslim, baju koko, berpeci dan bersarung. Sedangkan untuk bawaannya kebanyakan hanya membawa uang untuk dimasukan dikotak amal. Bagi mereka dengan kepercayaan animism dan dinamisme, dari segi pakaian dan bawaan lebih identik seadanya dan tidak memakai celana pendek, membawa kembang, dupa dan juga banyak asesoris yang dipakai.

3. Pendidikan

Dalam hal ini motif berziarah itu melatih dan memberi bekal dalam kehidupan supaya nilai – nilai keagamaan bisa ditanamkan dalam diri anak – anak sejak dini dan bisa menjadi bekal dalam bermasyarakat serta tidak meninggalkan tradisi ziarah yang sudah ada. Selain itu sebagai sebuah pembentukan karakter seorang anak lebih baik.

Biasanya setiap satu bulan sekali murid – murid dari salah satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah, mulai dari kelas empat sampai enam diajak berziarah ke makam untuk berdoa dan melatih anak agar lebih agamis. Namun apabila menjelang ujian terutama ujian nasional diwajibkan berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sebelum pelaksanaan ujian nasional.

4. Budaya

Seperti masyarakat yang masih memegang teguh warisan budaya leluhurnya yang terjadi di makam Mbah Banaran (Mbah Imam faqih). makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) ini banyak yang menziarahi, banyak dari berbagai daerah yang datang ke sini untuk berziarah dengan berbagai tujuan. Seperti tradisi budaya yang ada dalam masyarakat pada umumnya. sangat

dipercayai dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari bahkan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan bisa dikatakan merupakan kebutuhan sekunder.

Makam sini ramai para peziarah itu pada waktu haulnya Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) setiap Jum'at Pahing Bulan Sapar (penanggalan Jawa), dari berbagai kalangan datang kesini dengan membawa bermacam – macam makanan untuk masyarakat desa Banaran itu membawa Ambeng¹ yang nanti akan dimakan bersama – sama dengan peziarah yang hadir di acara haulnya Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Acara ini setiap tahun yang datang makin bertambah terutama dari daerah luar desa Banaran dan sekitarnya. Acara seperti ini udah menjadi tradisi budaya masyarakat khususnya masyarakat desa Banaran, haul dan selamatan di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sebagai rasa hormat kepada beliau pembabat desa ini.

Tradisi ritual – ritual seperti itu dilakukan oleh warga desa Banaran dan desa Kandungan sebagai rasa bakti dan hormat kepada sesepuh desa yang telah berjasa terhadap daerah tersebut. Pangkat kewalian atau sunan juga menjadi dorongan untuk lebih berbakti karena wali adalah orang yang lebih dekat kepada Allah. Dalam hal ini, tidak lepas dari sifat dasar atau karakter orang Jawa yang memiliki sifat hormat dan berbakti.

5. Politik

Dalam kasus fenomena peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang bertujuan politik sangat banyak terutama dari para pejabat desa dari daerah sekitar. Legitimasi dan pencapaian politik kekuasaan menjadi salah satu tujuan yang ingin direngkuh seseorang dengan medium ziarah. Ziarah menjadi alternatif yang umum dikalangan umat Islam yang masih berpedoman dengan tradisi ziarah terutama ziarah makam wali atau makam yang disakralkan di kalangan masyarakat Jawa, demi mencari legitimasi kekuasaan atau kedudukan politik. Makam disini ramai itu saat musim pemilu baik itu pemilu kada atau pemilu legislatif tingkat daerah kabupaten, terutama saat pemilihan kepala daerah seperti kepala desa atau kepala dusun. Mereka yang mencalonkan itu sering datang berziarah ke makam sini ada yang sampai tidur bermalam di makam dan sering ngasih rokok untuk orang yang ada di makam, sedangkan untuk penjaga makam yang selalu ada di situ dikasih uang dan rokok.

¹Ambeng istilah Jawa yang mana nasi, ikan, bumbu dan sayur-sayur di jadikan satu di dalam sebuah wadah atau namanpan.

6. Ilmu/aliran Kejawen

Melihat dari catatan sipil di kantor kelurahan desa Banaran, masyarakat desa Banaran sangat beragam penganut aliran kepercayaan yang mana salah satunya yaitu penganut aliran kepercayaan kejawen. Kepercayaan Kejawen dalam masyarakat Banaran merupakan suatu keyakinan yang turun – temurun dari pendahulunya yang diwariskan kepada anak cucunya dan masih di jalankan sampai sekarang. Faktor masih adanya ajaran kejawen yang merupakan ajaran perpaduan antara Islam dan Hindu itu masih adanya pemeluk agama Hindu di Banaran dan terdapat pure yang lumayan besar. Berarti mengindikasikan bahwa pemeluk agama Hindu di Banaran masih lumayan banyak meskipun sebagai minoritas.

Sebagai orang yang memiliki keyakinan dan keyakinan itu harus dijalankan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari – hari, seperti ritual atau praktek – praktek keyakinan yang lainnya.

Seperti yang terjadi dalam kasus peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih), peziarah yang menganut kepercayaan kejawen sering berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sampai tidur di makam. Mereka dengan khas tatacara Jawa dalam hal sebelum dan sesudah masuk ke makam mengucapkan *nyuwun sewu eyang kulo bade sowan* dan niat di tata serta yakin itu kuncinya bila ingin berhasil tujuannya ziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Di dalam makam semedi heningno cipto madep mantep, diam, pejamkan mata, fokus konsentrasi dan tidak mepedulikan apa – apa jangan membaca apapun baik itu zikir atau wirid pokoknya semedi heningno cipto *urip sakjerone mati, mati sakjerone urip* yaitu semedi. Kurang lebih seperti itu.

Difersifikasi Ritual peziarah di makam Mbah Banaran

1. Ritual Umum

Secara umum ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat. Berziarah adalah dengan mahsud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dengan mahsud berkirim energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat – ayat Al-Quran dan kalimat – kalimat Thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih shalawat dan sebagainya (Sholikhin. 2010: 387).

Adapun ritual umum yang biasa masyarakat lakukan dalam berziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) baik itu bersama atau sendiri adalah sebagai berikut:

1. Berwudlu dahulu sebelum memasuki makam.
2. Memberikan salam kepada ahli kubur dan tidak lupa sopan santun.
3. Duduk menghadap ke makam secara bergantian pertama menghadap ke makam Mbah Banaran kemudian ke makam Mbah Abdul Qohar.
4. Tawassul, membaca kalimat thayyibah seperti Tahlil, Beerdzikir dan wirid, atau membaca Al-Quran.
5. Serta doa untuk ahli kubur dan kebaikan untuk diri sendiri.
6. Bergantian masuk ruangan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)
7. Waktunya tidak terlalu lama pada siang hari

2. Ritual Khusus bagi peziarah dengan motif tertentu

Ritual peziarah dengan motif tertentu memiliki ciri khusus yang sangat mencolok karena dilihat dari waktunya, ritualnya, dan bawaan serta atributnya bahwa peziarah ini memiliki motif tertentu dengan model ziarah yang khusus.

Adapun ritual peziarah dengan motif tertentu sebagai berikut:

1. Berwudlu sebelum masuk ke makam.
2. Mengucapkan salam yang berbeda – beda sesuai orangnya dan motifnya sebelum masuk ke ruangan makam.
3. Duduk menghadap ke makam secara bergantian pertama menghadap ke makam Mbah Banaran kemudian ke makam Mbah Abdul Qohar.
4. Membawa dan memakai atribut yang berbeda – beda ada yang bawa bunga ada yang bawa dupa.
5. Tawassul, membaca kalimat thayyibah namun kalimat yang dibaca itu tergantung dari amalan yang diberikan atau disarankan kepada peziarah dengan motif tertentu

oleh seseorang yang mensarankan berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Khusus motif Kejawen itu mereka tidak membaca kalimat Thayyibah namun diam semedi.

6. Bergantian masuk ruangan makam tetapi setelah ritual yang dilakukan selesai kalau belum selesai mereka belum keluar meskipun ada orang yang masuk.
7. Waktu ritualnya lama dan kebanyakan dilakukan pada malam hari.
8. Sangat konsisten dalam ritual sampai tujuannya berhasil setelah berhasil kekonsistennya menurun (ritual hanya pada waktu tertentu saja) bahkan tidak pulang ke rumah tidur di makam sampai tujuannya berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makam Mbah Banaran terletak di desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, lebih tepatnya 1,5 kilo meter arah ke timur dari pusat ibu kota Kecamatan Kandangan. Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) adalah seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Banaran dan sekitarnya, beliau tokoh pembabat desa Kandangan atau sebagai *Danyang* desa. Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) adalah seorang tokoh besar keturunan dari kerajaan Mataram Islam yang lari atau mengasingkan diri karena berperang melawan saudaranya sendiri yang bersekutu dengan VOC Belanda. Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dalam pelariannya melakukan beberapa kali persinggahan diantaranya di daerah Pare, kemudian kedaerah Ngantang yang pada akhirnya menetap di Kandangan atau sekarang menjadi Kandangan dalam.

Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) adalah seseorang sunan atau wali yang menyebarkan Islam di desa Kandangan dan sekitarnya khususnya di Desa Banaran ia menetap disana dan meninggal disana dimakamkan di Desa Banaran satu komplek dengan pemakaman masyarakat umum desa Kandangan. Sampai sekarang makamnya ramai orang-orang berziarah kesana, ia adalah pangeran Pekik dari Surabaya seorang adipati pertama Surabaya setelah ditahluukkan oleh Mataram dan masih memiliki hubungan saudara dengan kerajaan Mataram Islam. Adanya gesekan dengan raja Mataram dan beliau melarikan diri setelah berperang melawan raja Mataram pengganti dari Sultan Agung yang bersekutu dengan Belanda, setelah

singgah di daerah Pare kemudian ke daerah Ngantang dan pada akhirnya menetap di daerah Kandangan.

Prosesi dan aktifitas ziarah pada makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sudah menjadi tradisi masyarakat Banaran dan Kandangan, pada hari-hari biasa mereka berziarah sama seperti halnya berziarah pada makam-makam tokoh Islam lainnya seperti makam wali songo. Dalam aktifitas ziarah para peziarah melakukan selamatan dengan membaca tahlil yasin, do'a dan membawa sesajen makanan yang lengkap, tetapi itu untuk makan bersama keluarga yang ikut berziarah. Dalam melakukan ziarah itu, dilakukan dengan penuh rasa hormat dan khidmat serta khusyu' (tenang). Agar dalam hati ada ingatan bahwa saya pasti akan mengalami seperti dia (mati). Setelah berziarah agar memperbanyak amal-amal kebaikan dan menambah bakti ta'atnya kepada Allah SWT. Hendaknya jangan menduduki nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu termasuk perbuatan Idza' (menyakitkan) terhadap orang yang sudah meninggal. Selain itu fenomena peziarah di makam Mbah Banaran juga bermacam – macam motif dan tujuan, seolah – olah makam beliau memiliki kekuatan dan daya tarik yang luar biasa untuk tujuan serta keinginan supaya terkabul. Banyaknya peziarah yang datang dari luardaerah Banaran dan bahkan ada yang datang dari jauh untuk berziarah ke makam dan tidur sehari – hari supaya tujuan cepat terkabulkan. Dari fakta yang ada banyak peziarah yang sudah sukses tujuannya terkabulkan dengan berziarah di makam beliau, itulah salah satu kekuatan daya tarik peziarah untuk berziarah dengan motif dan tujuan berbeda – beda.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Sirojuddin. *40 masalah Agama*, 208.

Abdu Hakim, Atang dan Mubarak, Jaih. *Metodologi Stadi Islam*. Bandung: Pemuda Rosdakarsa, 1999.

Abdul Fattah, Munawir. *Tuntunan praktis ziarah kubur*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.

Abdul Khotib wawanara, Mei 2016.

Abimanyu, Soedjipto. *SejarahMataram*. Yoyakarta: Diva Press, 2015.

Afandi, Abdulloh Khozin. *Fenomenologi Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*. Surabaya: eLKAF, 2007.

HISTORIA ISLAMICA

Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

Afifuddin Ismail. "Ziarah ke makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 2 (Desember, 2013), 157.

Amin, Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1998.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999.

Catatan sipil desa Banaran Kecamatan kandangan kabupaten Kediri.

Chambert, Henri & Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Dofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1994.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Geerts. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group, 2003.

Hadi, Machmoed & M. Zuhron Arofi. *Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah*. PDF. Portal Garuda IPI. Download. portalgaruda.org/article.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979.

Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1996.

Imanulhaq Faqieh, Maman. *Fatwa dan Canda Tawa Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.

Irawan, I. B. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat 2002.

M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Maryaeni. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005.

Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Mbah Jan wawancara, Mei 2016.

Mufrodi, Ali. *Pranata Sosial Islam Indonesia 1900-1945*. Surabaya: Alpha, 2007.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

HISTORIA ISLAMICA

Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

- Nasution, S. *metode research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press, 2009.
- QS. Surat Al-fatekhah, 1:5.
- Rosidah, Feryani Umi. *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Press, 2010.
- Shashangka, Damar. *Ilmu Jawa Kuno Sanghyang Tattwajnanan Nirmala Nawaruci*. Jakarta: Dolphin Press, 2015.
- simanjutak at al, Truman. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional: 1999.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Naarasi, 2010.
- Suyono, CAPT. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Syafaq, Hammis. *Islam Populer dalam Masyarakat Perkotaan*. Yogyakarta: Impulse 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Tim Kompas. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Tim Prima Pena. *kamus ilmiah populer; edisi lengkap*. Surabaya: Gramedia Press, 2006.
- Umar, Husen. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yuliatun, ” Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Kliem ”. Jurnal bimbingan konseling Islam volume 6 no. 2 Desember 2015.
- Yuniar, Yanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit: Agung Media Mulia.